

Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat

I Nengah Putra Kariana,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: putrakariana3@gmail.com

Abstract

Keywords:

(Mapag Rare, ritual communication, philosophical values, local culture, Pemunut Hamlet, symbolism).

This study examines the Mapag Rare ceremony conducted by the community of Pemunut Hamlet, West Lombok, as a form of ritual communication rich in symbolic meaning and local philosophical values. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the communicative and philosophical dimensions embedded in each stage of the ritual, emphasizing how the community interprets the birth of a child as a spiritual event that connects humans with nature, ancestors, and the Divine. The findings reveal that communication during the ceremony occurs both verbally and non-verbally, through prayers, sacred water symbols, ketupat (rice cakes), yellow rice, and other ritual elements. Philosophical values such as purity, cosmic harmony, social solidarity, and submission to Divine will are strongly reflected in the practice. However, modernization poses challenges to the preservation of the ceremony's philosophical meanings among younger generations. Therefore, a deep understanding of ritual communication and the values it embodies is essential to sustain the continuity of local cultural identity.

Abstrak

Kata kunci:
Mapag Rare, komunikasi ritual, nilai filosofis, budaya lokal, Dusun Pemunut, simbolisme

Penelitian ini mengkaji upacara *Mapag Rare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pemunut, Lombok Barat, sebagai bentuk komunikasi ritual yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai filsafat lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi dimensi komunikatif dan filosofis dalam setiap tahapan ritual, dengan menekankan bagaimana masyarakat memaknai kelahiran bayi sebagai peristiwa spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam upacara ini berlangsung secara verbal maupun nonverbal, melalui doa-doa, simbol air suci, ketupat, beras kuning, dan elemen ritus lainnya. Nilai-nilai filsafat seperti kesucian, keharmonisan kosmis, solidaritas sosial, dan ketundukan pada kehendak Ilahi tercermin kuat dalam praktik ini. Namun, modernisasi menimbulkan tantangan terhadap pelestarian makna filosofis upacara tersebut di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap komunikasi ritual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, di mana setiap daerah memiliki keunikan dalam cara masyarakatnya memaknai kehidupan melalui berbagai bentuk upacara adat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga adalah upacara *Mapag Rare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Mapag Rare*, yang secara harfiah berarti “menyambut bayi,” merupakan upacara yang menandai penerimaan sosial dan spiritual seorang bayi ke dalam lingkungan masyarakat dan keluarga besarnya. (Putra Kariana, Wayan Wirata, 2019).

Upacara ini tidak hanya menjadi bagian dari sistem sosial, tetapi juga sarat akan komunikasi simbolik dan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, berbagai elemen seperti doa, sesajen, gerakan, dan bahasa non-verbal digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, baik kepada anggota komunitas maupun kepada entitas spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat bukan sekadar seremonial, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi ritual yang kompleks dan bermakna.

Di balik praktik-praktik tersebut, tersimpan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dusun Pemunut mengenai kehidupan, kelahiran, harmoni dengan alam, serta hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ritual, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi dan makna dari tradisi seperti *Mapag Rare* mulai menghadapi tantangan, baik dari segi pemahaman generasi muda maupun pelestarian secara praksis.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji *Mapag Rare* tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi ritual yang mengandung nilai-nilai filsafat lokal. Dengan memahami dimensi komunikatif dan filosofis dalam upacara ini, diharapkan akan muncul kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus utama pada pemaknaan dan interpretasi terhadap komunikasi ritual serta nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam upacara *Mapag Rare*. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat dalam memahami realitas sosial yang kompleks, terutama dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat tradisional. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik simbol, bahasa, tindakan, serta narasi lisan yang menyertai praktik ritual yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Fokus penelitian ini bukan semata-mata pada *apa* yang dilakukan masyarakat dalam ritual *Mapag Rare*, melainkan *mengapa* dan *bagaimana* mereka melakukannya, serta nilai-nilai filosofis yang melandasi setiap tahapan ritual. Pendekatan ini menekankan pemahaman atas dunia makna subjek penelitian dalam hal ini, masyarakat Dusun Pemunut sebagaimana mereka mengalaminya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi dari praktik sosial dan budaya mereka, terutama dalam konteks menyambut kelahiran anak.

Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan keterlibatan partisipatif, peneliti mendokumentasikan bagaimana komunitas lokal mengartikulasikan pemahaman mereka tentang kehidupan, spiritualitas, hubungan dengan leluhur, serta keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Ritual *Mapag Rare*, misalnya, tidak hanya dianggap sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik dengan alam dan roh leluhur. Dalam praktiknya, ritual ini mencerminkan hubungan kosmologis antara manusia, bumi, dan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Lebih jauh, pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mendalami proses pewarisan budaya antargenerasi. Tradisi-tradisi lisan, seperti cerita dan petuah yang disampaikan oleh tetua adat atau orang tua kepada anak-anak, menjadi bagian penting dari kajian. Cerita-cerita tersebut sering kali mengandung ajaran moral, nilai-nilai harmoni, serta prinsip hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Pemunut, seperti *Tri Hita Karana* yang merupakan ajaran tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan dibentuk oleh interaksi sosial serta interpretasi manusia terhadap

pengalaman mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari simbol-simbol, bahasa ritual, serta keyakinan filosofis yang tercermin dalam setiap tahap pelaksanaan upacara *Mapag Rare*. Deskripsi yang dihasilkan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga bersandar pada perspektif internal masyarakat itu sendiri yakni bagaimana mereka menafsirkan makna dari tindakan simbolik yang dilakukan.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi spiritual dan etnografis dari budaya lokal, yang sering kali terabaikan dalam studi kuantitatif. Dengan demikian, kualitatif deskriptif menjadi alat yang tepat untuk mengeksplorasi cara masyarakat lokal memaknai kehidupan, kelahiran, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati melalui komunikasi ritual.

Hasil dan Pembahasan

(Mulyana, 2014) Mengungkapkan bahwa tanpa komunikasi, sebuah perkumpulan tidak dapat terbentuk. Perkumpulan itu bergantung pada interaksi, pengalaman, dan emosi bersama, sementara komunikasi serta simbol-simbol yang ada berfungsi untuk menggambarkan kebersamaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perkumpulan melakukan berbagai bentuk komunikasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya, seperti yang tercermin dalam seni, agama, dan bahasa. Masing-masing bentuk komunikasi ini membawa gagasan, sikap, dan pandangan yang sangat mendalam dalam perkumpulan tersebut, yang kemudian menjadi dasar atau landasan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Dengan demikian, proses komunikasi dalam suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dalamnya.

Upacara *Mapag Rare* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat, yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Ritual ini menjadi simbol penerimaan sosial dan spiritual seorang anak ke dalam keluarga dan komunitas. *Mapag Rare* biasanya dilakukan setelah bayi berusia beberapa hari hingga usia mencapai 3 bulan, tergantung pada kondisi keluarga dan kesiapan perangkat upacara.

Rangkaian acara melibatkan berbagai elemen penting seperti Sarana upakara Banten, doa-doa ritual, simbol air, api, serta penggunaan sarana tertentu seperti jenis sarana banten yang berbeda dengan upacara yadnya lainnya. Pelaksanaan upacara

dilakukan oleh tokoh adat atau Pinandita Pemangku yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk memimpin jalannya ritual secara benar.

Komunikasi Ritual dalam Upacara *Mapag Rare*

Komunikasi dalam upacara *Mapag Rare* tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik dan penggunaan benda-benda ritus yang sarat makna. Komunikasi ini bersifat ritualistik, mengandung pesan yang terstruktur, dan memiliki dimensi sakral karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan kolektif masyarakat (Widiastuti & ..., 2023). Dalam konteks budaya di Dusun Pemunut, komunikasi ritual berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk harmoni sosial dan penghubung antara manusia dengan dunia transendental.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurhayati, 2021) dalam jurnal "*Komunikasi Ritual dalam Tradisi Lokal sebagai Bentuk Konstruksi Budaya Masyarakat*" (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran), komunikasi dalam upacara tradisional seringkali hadir dalam bentuk simbol-simbol budaya yang tidak bisa dimaknai secara literal, melainkan harus dipahami melalui pendekatan hermeneutik dan konteks kultural. Dalam hal ini, simbol bukan hanya sebagai alat bantu visual atau benda pelengkap, tetapi sebagai penyampai pesan spiritual dan moral yang diinternalisasi oleh masyarakat secara kolektif.

Beberapa bentuk komunikasi yang teridentifikasi dalam upacara *Mapag Rare* meliputi:

1. Komunikasi Verbal

- ✓ Doa-doa atau mantra yang diucapkan oleh pemimpin upacara (biasanya Pinandita Pemangku atau tokoh adat) ditujukan kepada leluhur dan kekuatan spiritual untuk memohon perlindungan serta keselamatan bagi bayi. Doa ini diucapkan dalam bahasa Bali yang berpedoman pada sastra (*sesontengan*) dengan diksi yang khas dan intonasi tertentu yang diyakini memiliki kekuatan magis.
- ✓ Ucapan syukur dan harapan yang disampaikan oleh keluarga bayi kepada masyarakat sekitar menjadi bentuk komunikasi interpersonal dan sosial, yang menguatkan solidaritas, kebersamaan, dan relasi antara individu dengan komunitas.

2. Komunikasi Nonverbal dan Simbolik

- ✓ Penyiraman air suci ke tubuh bayi melambangkan proses pembersihan spiritual dan perlindungan dari pengaruh buruk yang tidak kasat mata. Air dianggap sebagai media penyucian yang menghubungkan dunia fisik dan metafisik.
- ✓ Penggunaan ketupat dan beras kuning menggambarkan harapan akan kemakmuran, keselamatan, dan rezeki yang melimpah. Beras kuning juga mengandung makna spiritual sebagai simbol kesucian dan rasa syukur.
- ✓ Penggunaan banten serta sarana yang lainnya mencerminkan upaya menghadirkan energi spiritual serta sebagai penghormatan terhadap leluhur dan roh penjaga.

Komunikasi ritual ini bukan hanya menyampaikan pesan secara tersurat, tetapi juga tersirat. Ia merefleksikan bagaimana masyarakat menempatkan bayi sebagai bagian dari tatanan kosmis dan sosial, yang tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga spiritual. Bayi diposisikan sebagai titipan Tuhan dan leluhur, sehingga kehadirannya harus disambut secara khidmat dan sakral. Dengan demikian, upacara *Mapag Rare* merupakan wujud komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati dalam satu kesatuan sistem nilai dan kepercayaan budaya.

Nilai-Nilai Filsafat dalam Upacara Mapag Rare

Upacara *Mapag Rare* tidak hanya merupakan ekspresi budaya dalam menyambut kelahiran seorang bayi, tetapi juga mengandung berbagai *nilai filsafat* yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dusun Pemunut. Nilai-nilai tersebut lahir dari pengalaman kolektif, warisan budaya, dan keyakinan spiritual yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban adat, tetapi juga menegaskan kembali identitas, sistem kepercayaan, dan hubungan mereka dengan alam semesta, leluhur, serta Tuhan.

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam upacara ini adalah keseimbangan dan keharmonisan, yang tercermin dari filosofi Bali *Tri Hita Karana* yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Upacara *Mapag Rare* memperlihatkan bagaimana masyarakat menata kehidupan bayi sejak awal kelahirannya agar selaras dengan ketiga aspek tersebut. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir dibersihkan dengan air suci, yang melambangkan pembersihan jasmani dan rohani, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Ia kemudian diperkenalkan kepada bumi (tanah), sebagai simbol keterikatan dan tanggung jawab terhadap alam

tempat ia akan hidup dan tumbuh. Nilai lain yang menonjol adalah kesakralan kehidupan manusia sejak awal, yang diyakini sudah membawa unsur spiritual sejak berada dalam kandungan. Dalam wawancara dengan Jro Mangku Purna, seorang pemangku (tokoh adat keagamaan), dijelaskan bahwa:

“Bayi itu sudah membawa ‘atma’ (jiwa) yang suci. Dalam Mapag Rare, kita tidak hanya menyambut secara fisik, tetapi secara spiritual juga kita sambut agar ia diterima oleh bumi, oleh leluhur, dan oleh lingkungan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia, dalam pandangan masyarakat Dusun Pemunut, tidak dimulai secara biologis semata, tetapi juga secara metafisis, yang menjadikan setiap kehidupan sebagai bagian dari rangkaian spiritual dan kosmik. Upacara *Mapag Rare* juga mengandung nilai solidaritas sosial. Ritual ini tidak hanya dilaksanakan oleh keluarga inti, tetapi melibatkan tetangga, kerabat, dan warga desa lainnya. Keterlibatan kolektif ini menumbuhkan nilai gotong royong dan mempererat ikatan komunal. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam upacara juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda, yang secara tidak langsung belajar tentang etika, moral, dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan mereka.

Lebih jauh lagi, *Mapag Rare* merefleksikan nilai penghormatan terhadap leluhur. Bayi dianggap sebagai bagian dari mata rantai keturunan yang tidak terputus, dan karenanya perlu disambut dengan restu para leluhur. Dalam proses upacara, doa-doa dan persembahan diberikan kepada roh leluhur sebagai permohonan perlindungan dan bimbingan. Seperti yang disampaikan oleh Jro Mangku Arya, seorang Pinandita Pemangku:

“Mapag Rare itu bukan hanya untuk bayi, tapi untuk menyambungkan lagi benang merah antara generasi yang datang dan yang telah tiada. Itu sebabnya kita memohon restu kepada para leluhur agar cucunya ini tumbuh baik dan selamat.”

Dengan demikian, upacara ini mengandung nilai transendensi, di mana kehidupan manusia dilihat sebagai bagian dari rangkaian spiritual yang melampaui batas waktu dan generasi. Keseluruhan ritual ini mengajarkan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan jaringan relasi yang kompleks antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan adikodrati. Nilai-nilai filsafat dalam *Mapag Rare* menjadi fondasi bagi cara hidup masyarakat Dusun Pemunut, penuh kesadaran akan keterhubungan, keteraturan alam semesta, dan pentingnya menjaga harmoni dalam segala aspek kehidupan.

Hal serupa juga disampaikan oleh (Yusdianti, 2020) dalam jurnal *Filsafat dalam Tradisi Lisan dan Ritual Adat di Nusantara* (Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada), upacara adat merupakan ruang di mana masyarakat lokal menanamkan, mewariskan, dan mewujudkan nilai-nilai filosofis yang mengatur kehidupan mereka, baik secara sosial maupun spiritual. Dalam konteks *Mapag Rare*, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai Kesucian dan Keharmonisan

Proses penyucian bayi dengan air dan pembacaan doa-doa ritual menunjukkan bahwa kehidupan baru harus dimulai dalam keadaan suci dan bebas dari pengaruh negatif. Hal ini merepresentasikan filosofi bahwa manusia, sejak lahir, harus berada dalam keharmonisan dengan tatanan kosmis. Penyucian ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan batin dan lahir sebagai fondasi kehidupan. Dalam filsafat, kesucian adalah syarat utama agar manusia dapat hidup berdampingan dengan kekuatan alam dan roh leluhur.

2. Nilai Kebersamaan dan Sosial

Partisipasi aktif masyarakat dalam upacara mencerminkan pentingnya nilai solidaritas sosial dan gotong royong. Bayi tidak dipandang sebagai milik pribadi semata, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab kolektif. Hal ini memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari dukungan komunitas. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Komunitas dan Ritual: Refleksi Sosial Budaya dalam Tradisi Adat Indonesia* (Wahyuni, 2022) ritual adat berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial melalui interaksi simbolik dan tindakan bersama.

3. Nilai Ketundukan pada Kehendak Tuhan Yang Maha Esa

Dalam setiap tahapan upacara, selalu terdapat elemen pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dan peran leluhur sebagai penjaga kehidupan. Ritual ini menjadi wujud spiritualitas lokal yang menunjukkan bahwa keselamatan, rezeki, dan masa depan bayi berada dalam kendali Yang Mahakuasa. Nilai ini mengajarkan tentang rendah hati, rasa syukur, serta kesadaran manusia akan keterbatasannya. Ketundukan ini sesuai dengan karakteristik masyarakat religius yang menjadikan kekuatan spiritual sebagai pusat orientasi hidup.

4. Nilai Keseimbangan Kosmis

Simbol-simbol dalam upacara seperti penggunaan air (penyucian), api (pembakaran kemenyan), tanah (tempat berpijak), dan udara (asap dupa) mengandung makna

keseimbangan unsur alam. Nilai ini berkaitan erat dengan prinsip Tri Hita Karana, meskipun istilah ini lebih populer di Bali. Dalam konteks Masyarakat setempat, konsep serupa hadir dalam bentuk keseimbangan antara manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani dalam keseimbangan spiritual, ekologis, dan sosial.

Meskipun *Mapag Rare* masih rutin dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di Dusun Pemunut, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual ini mulai mengalami pergeseran makna. Generasi muda cenderung melihat upacara ini sebatas kewajiban adat atau acara seremonial, tanpa memahami kedalaman makna simbolik dan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan temuan (Prasetya, 2021) dalam jurnal *Warisan Budaya Takbenda dan Pergeseran Nilai pada Generasi Muda*, yang menyatakan bahwa modernisasi seringkali menyebabkan dekontekstualisasi makna budaya dalam praktik ritual.

Oleh karena itu, pelestarian upacara *Mapag Rare* harus dibarengi dengan edukasi nilai, pendekatan kultural di bidang pendidikan, dan pendokumentasian ilmiah agar generasi muda tidak hanya melanjutkan tradisi, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan meneruskan nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya. Tanpa pemahaman filosofis, upacara adat berisiko mengalami degradasi menjadi praktik formalitas belaka.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, Upacara *Mapag Rare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pemunut, Lombok Barat, bukan sekadar tradisi penyambutan kelahiran bayi, melainkan merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai filosofis. Dalam pelaksanaannya, komunikasi terjadi baik secara verbal melalui doa-doa dan ucapan syukur, maupun secara nonverbal melalui simbol-simbol seperti air suci, ketupat, dan beras kuning. Semua elemen ini tidak hanya mencerminkan spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi medium untuk membangun harmoni sosial, ekologis, dan kosmis. Simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan-pesan tersirat mengenai kesucian hidup, hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, serta integrasi individu ke dalam tatanan sosial yang lebih luas.

Nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam upacara ini seperti kesucian, kebersamaan, ketundukan kepada Tuhan, dan keseimbangan alam merefleksikan pandangan hidup masyarakat lokal yang holistik dan integratif. Kehadiran bayi

dipahami bukan hanya sebagai peristiwa biologis, melainkan juga spiritual yang menandai keterikatan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem budaya masyarakat Pemunut didasarkan pada nilai-nilai yang mendalam dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik simbolik.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, makna mendalam dari upacara ini mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung melihat *Mapag Rare* sebagai seremonial yang bersifat formal semata, tanpa memahami konteks nilai dan makna spiritual di baliknya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka ada risiko bahwa tradisi ini hanya akan bertahan sebagai bentuk luar tanpa isi nilai yang sejati.

Oleh karena itu, pelestarian *Mapag Rare* tidak cukup hanya dengan menjaga bentuk ritusnya, tetapi juga harus disertai dengan edukasi nilai, pendekatan kontekstual dalam pendidikan budaya, serta dokumentasi ilmiah yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemerintah daerah perlu bersinergi dalam mentransformasikan tradisi ini menjadi bagian dari pembelajaran budaya yang hidup dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, *Mapag Rare* tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai warisan budaya yang dinamis, yang mampu membentuk jati diri dan memperkaya identitas bangsa Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar*.
- Nurhayati, S. (2021). Komunikasi Ritual dalam Tradisi Lokal sebagai Bentuk Konstruksi Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UNPAD*.
- Prasetya, A. (2021). Warisan Budaya Takbenda dan Pergeseran Nilai pada Generasi Muda. *Jurnal Kebudayaan Indonesia, 18* (3).
- Putra Kariana, Wayan Wirata, S. B. (2019). *Komunikasi Simbolik Upacara Mapag Rare Di Dusun Pemunut Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*.
- Wahyuni, R. (2022). Komunitas dan Ritual: Refleksi Sosial Budaya dalam Tradisi Adat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*.
- Widiastuti, I. A. N., & ... (2023). Sradha dan Bhakti Dalam Mencegah Penyalahgunaan Media Sosial. *Metta: Jurnal Ilmu* <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2810>
- Yusdianti, N. (2020). Filsafat dalam Tradisi Lisan dan Ritual Adat di Nusantara. *Jurnal Filsafat, 30* (1).